DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING *Volume 15, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 1-13*
http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting *ISSN (Online): 2337-3806*

PENGARUH KUALITAS AUDIT, *CORPORATE GOVERNANCE*, AUDIT TENURE DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2022-2025)

Tristan Tuanta Lumban Gaol, Imam Ghozali[1]

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

Earnings management is one of the issues in financial reporting that arises from conflicts of interest between management and shareholders. Management tends to take advantage of the flexibility in accounting standards to achieve specific profit targets, which can lead to a decline in the quality of the financial information presented. This study aims to analyze the effects of audit quality, institutional ownership, audit tenure, and profitability on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022–2025. In addition, this study uses firm size and leverage as control variables to minimize the influence of other factors that may affect earnings management.

The study population consists of all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2025 period. The sample was selected using purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in 512 company observations. The data used are secondary data derived from the companies' annual reports and financial statements. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of EViews 13 software. Based on the results of the model selection test, the Random Effect Model (REM) is the most appropriate regression model for use in this study.

The results of the study indicate that institutional ownership and audit tenure have a significant effect on earnings management. Meanwhile, audit quality and profitability do not have a significant effect on earnings management. These findings indicate that corporate governance mechanisms—particularly institutional ownership and audit tenure—play a role in influencing earnings management practices among manufacturing firms in Indonesia, whereas audit quality and profitability levels do not significantly explain variations in earnings management practices during the study period.

Keywords: Earnings Management, Audit Quality, Institutional Ownership, Audit Tenure, Profitability, Manufacturing Companies.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai ukuran ringkasan kinerja perusahaan dalam akuntansi akrual yang memungkinkan pemangku kepentingan menilai profitabilitas, efisiensi, dan prospek arus kas di masa depan (Dechow dkk., 2020). Namun, signifikansi angka laba dalam keputusan investor sering kali dimanfaatkan oleh manajemen melalui hak prerogatifnya untuk melakukan manajemen laba, yakni intervensi sengaja dalam proses pelaporan keuangan guna mencapai target laba tertentu (Healy & Wahlen, 1999; Benedicta & Mulyana, 2022). Praktik ini dilakukan baik melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang

[1] *Corresponding author*

legal maupun rekayasa transaksi untuk mempertahankan harga saham, memenuhi target laba, serta meningkatkan kompensasi (Limousine & Christian, 2024). Khusus pada sektor manufaktur, kompleksitas proses produksi dan besarnya komponen akrual menyebabkan potensi praktik manajemen laba menjadi sangat tinggi dibandingkan sektor lainnya (Jannah & Suwarno, 2024).

Secara teoretis, praktik manajemen laba memuncak dari adanya hubungan keagenan (*agency relationship*) antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) yang menimbulkan konflik kepentingan karena manajer cenderung mengejar keuntungan pribadi (Jensen & Meckling, 1976). Manajer memiliki akses informasi yang lebih luas (*full information*) dibandingkan pemegang saham, sehingga memicu terjadinya asimetri informasi yang memberi leluasa bagi manajer untuk mengelola laba yang dilaporkan (Lobo & Zhou, 2001; Susanty, 2022). Kehadiran auditor berkualitas tinggi sangat krusial sebagai perantara informasi untuk meminimalkan asimetri tersebut serta membatasi besarnya akrual diskresioner (Ratmono, 2010; Rahmadika, 2011; Susanty, 2022). Selain itu, risiko manipulasi laba ini dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) seperti kepemilikan institusional dan masa jabatan dewan komisaris (*board tenure*) untuk memperkuat fungsi pengawasan (Amelia & Hernawati, 2016).

Di samping mekanisme pengawasan, perilaku oportunistik manajerial juga didorong oleh motivasi finansial dan karakteristik internal perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Akuntansi Positif (Watts & Zimmerman, 1986, 1990). Kasmir (2015) serta Gunawan dkk. (2015) mencatat bahwa tingkat profitabilitas memicu manajer melakukan manajemen laba; ketika profitabilitas rendah, manipulasi dilakukan untuk menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik, sedangkan pada profitabilitas tinggi, manajemen berusaha menjaga konsistensi laba demi kompensasi (Farid & Mulya, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, karakteristik seperti *leverage* tinggi mendorong perusahaan melaporkan laba lebih tinggi guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) (Astalia & Trisnawati, 2017; Nalareason & Mardiati, 2019). Sementara itu, perusahaan berskala besar (*firm size*) menghadapi biaya politik (*political cost*) yang lebih tinggi sehingga terdorong mengelola laba untuk menekan sorotan publik maupun beban pajak (Watts & Zimmerman, 1990; Agustia, 2013).

TELAAH PUSTAKA

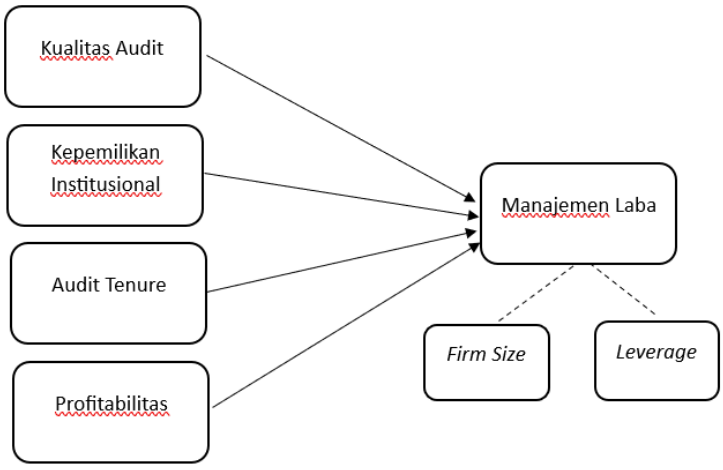
Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*), yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemegang saham) yang mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan kepada *agent* (manajemen). Adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara kedua belah pihak mendorong manajemen bertindak oportunistik, salah satunya melalui praktik manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang seolah-olah optimal demi keuntungan pribadi. Dalam kerangka ini, kualitas audit berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal (*monitoring cost*) yang independen untuk memverifikasi keandalan laporan keuangan, sedangkan corporate governance (melalui kepemilikan institusional dan masa jabatan dewan/board tenure) berfungsi sebagai sistem pengendalian internal untuk membatasi ruang gerak manajerial dalam merekayasa laba. Dengan demikian, penguatan kualitas audit dan mekanisme tata kelola yang efektif diharapkan mampu menekan risiko konflik keagenan serta meminimalkan praktik manajemen laba.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) berfokus pada penjelasan dan prediksi atas alasan manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu guna memaksimalkan kemakmuran atau kepentingan pribadi mereka. Teori ini mengemukakan tiga hipotesis utama, yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) yang mendasari tingkah laku oportunistik manajemen. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, variabel profitabilitas berhubungan erat dengan motivasi manajemen dalam memilih metode akuntansi; tingkat profitabilitas yang tinggi atau rendah dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba, baik untuk mengamankan insentif, memenuhi ekspektasi pasar, maupun menghindari beban biaya politik dan regulasi. Dengan memahami motif tersebut, Teori Akuntansi Positif menjelaskan bagaimana profitabilitas kinerja keuangan mendorong tindakan diskresioner manajemen terhadap angka laba yang dilaporkan

Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) memicu munculnya asimetri informasi yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik berupa manajemen laba (Jensen & Meckling, 1976). Kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang krusial untuk menekan perilaku tersebut, di mana auditor independen dan kompeten memegang peranan penting dalam mendeteksi salah saji material (DeAngelo, 1981). Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) berkualitas tinggi cenderung memiliki tingkat *discretionary accruals* yang lebih rendah karena pengawasan mutu dan skeptisisme profesional auditor membatasi ruang gerak manajer dalam memanipulasi laporan keuangan (Becker et al., 1998). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Sebagai salah satu mekanisme utama *corporate governance*, kepemilikan institusional bertindak sebagai sarana pengawasan (*monitoring mechanism*) eksternal yang

efektif untuk mengurangi biaya keagenan. Investor institusional umumnya memiliki keahlian profesional, sumber daya finansial yang memadai, serta akses informasi yang lebih luas, sehingga memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memantau setiap kebijakan manajerial secara ketat (Bushee, 1998). Pengawasan intensif dari investor institusi ini akan mempersempit kebebasan manajer dalam melakukan rekayasa akrual (*discretionary accruals*), sehingga praktik manipulasi laba dapat diminimalkan (Siregar & Utama, 2008). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Manajemen Laba

Audit *tenure* mengukur masa hubungan perikatan audit antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan klien secara berturut-turut. Meskipun masa perikatan yang panjang dapat meningkatkan pemahaman spesifik auditor terhadap bisnis klien, *tenure* yang terlalu lama berpotensi menimbulkan *familiarity threat* dan ketergantungan ekonomi yang mengurangi tingkat independensi auditor (Carey & Simnett, 2006). Penurunan independensi dan skeptisisme profesional ini menyebabkan auditor menjadi kurang kritis terhadap pilihan kebijakan akuntansi manajer, yang pada akhirnya memberi ruang lebih besar bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Davis et al., 2009). Berdasarkan argumen teoritis tersebut, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) mencerminkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Mengacu pada teori keagenan dan teori akuntansi positif, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya tidak memiliki dorongan kuat untuk melakukan manipulasi laba ke atas (*income-increasing*), karena kinerja operasionalnya sudah dinilai baik oleh pasar (Kothari et al., 2005). Sebaliknya, ketika perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang stabil dan memadai, manajer tidak berada dalam tekanan berat untuk menutupi kinerja buruk melalui rekayasa akrual diskresioner (Agustia, 2013). Berdasarkan keterkaitan antara kinerja keuangan dan insentif manajerial tersebut, maka hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

NO	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	PENGUKURAN	SKALA
1	Manajemen Laba	Pengelolaan laba merujuk pada tindakan manajerial yang menggunakan kebijaksanaan dalam pelaporan keuangan untuk memengaruhi	Akrual Diskresioner menggunakan Model Jones yang Dimodifikasi: DA = TA/A(t−1) − NDA	Rasio

		laba yang dilaporkan guna mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi target laba atau mempertahankan kepercayaan investor.		
2	Kualitas audit	Kualitas audit mencerminkan probabilitas bahwa seorang auditor akan mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan.	Variabel Dummy: 1 = diaudit oleh firma audit Big Four; 0 = diaudit oleh firma audit non-Big Four	Nominal
3	Good Corporate Govarnance	Tata kelola korporasi merujuk pada sistem struktur dan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan guna memastikan akuntabilitas, transparansi, dan pemantauan yang efektif terhadap tindakan manajemen.	Penghitungan menggunakan rumus *KI* untuk mencari struktur kepemilikan.	Rasio
4.	Audit Tenure	Audit Tenure di proksikan sebagai banyaknya tahun kerjasama audit yangterjalin	Jumlah periode Kantor Akuntan Publik mengaudit perusahaan yang sama	Rasio

		antara auditor dengan auditee dalam pelaksanaaan audit.		
5	Profitabilitas *Return on Asset* (ROA)	Pengukuran untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan pengelolaan keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.	ROA = (Laba Bersih / Total Aset) x 100%	Rasio
6	Firm Size (Kontrol)	Skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan.	Ukuran Perusahaan = Ln (*Total Aset*)	Rasio
7	Leverage (Kontrol)	Tingkat ketergantungan	$Leverage = \frac{Total\ liabilities}{Total\ Assets}$	Rasio

Populasi dan Sampel

Studi ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 sampai dengan 2025 sebagai populasi. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel dengan beberapa kriteria, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2022–2025.
2. Perusahaan yang memiliki data kualitas audit kepemilkan institusional dan audit tenure secara lengkap dan tercatat dalam *Annual report* di BEI sesuai dengan tahun penelitian 2022-2025.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki kriteria, seperti *net income* negatif dan Laporan keuangan di BEI selama periode 2022-2025 secara tidak lengkap tidak dimasukan dalam kriteria sampel.

Metode Analisis

Data penelitian diolah menggunakan Eviews13. Metode analisis yang digunakan meliputi uji klasik (normalitas, multikolineritas, autokorelasi dan heterokedesitas), analisis regresi linear berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2). Hipotesis yang telah dirumuskan diuji menggunakan analisis tersebut. Pengujian ini menggunakan model rumus persamaan sebagai berikut:

$$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 AQ_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 AT_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 LEV_{it} + u_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

EM : *Earnings Managment*
α : Konstanta
β : Koefisien regresi
KA : Kualitas Audit
KI : Kepemilikan Institusional
AT : Spesialisasi Industri Auditor
ROA *:Profitability*
SIZE : Ukuran Perusahaan
LEV : Leverage
u_i : Efek Spesifik Perusahaan
ε_{it} : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi objek penelitian pada rentang waktu 2022 hingga 2025. Rincian terkait pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2022-2025.	360
Perusahaan yang memiliki nilai *net income negative* pada tahun 2022-2025	(189)
Perusahaan yang tidak memiliki Kepemilikan Institusional tidak lengkap.	(12)
Perusahaan yang tidak memiliki informasi Kualitas Audit lengkap.	(2)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	128
Tahun Observasi	4
Jumlah akhir sampel yang diteliti tahun 2022-2024 (128x4)	**512**

Sumber: Data sekunder yang diolah 2026.

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kualitas audit	128	0.000000	1.000000	0.382813	0.486549
Kepemilikan Institusional	128	0.000000	0.999981	0.683010	0.332432
Audite Tenure	128	1.000000	4.000000	2.220703	1.096214
Profitabilitas	128	0.000190	0.394540	0.080065	0.064653
Manajemen laba	128	0.0000533	0.477106	0.054021	0.053118
Firm Size	128	17.66970	33.86025	28.51366	2.573194
Leverage	128	0.039510	2.641679	0.368258	0.256773

Sumber : Tabel diolah peneliti 2026

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif terhadap 128 observasi data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025, dapat digambarkan karakteristik dari setiap variabel yang dianalisis. Variabel terikat manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* (DA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,054 dengan rentang nilai dari minimum 0,0000533 hingga maksimum 0,477. Pada variabel independen, kualitas audit yang diukur menggunakan variabel *dummy* menghasilkan nilai *mean* sebesar 0,382, yang mengindikasikan bahwa sekitar 38,2% dari total sampel perusahaan menggunakan jasa KAP Big Four. Sementara itu, kepemilikan institusional sebagai salah satu indikator *corporate governance* mencatatkan rata-rata sebesar 0,683 (68,3%) dengan nilai minimum 0 dan maksimum 0,999, mencerminkan bahwa kepemilikan saham pada mayoritas perusahaan sampel masih didominasi oleh pihak institusi. Untuk variabel audit *tenure*, rata-rata masa perikatan antara KAP dan klien tercatat selama 2,22 tahun, sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,080. Selain itu, dua variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu *firm size* dan *leverage*, masing-masing mencatatkan nilai rata-rata sebesar 28,51 dan 0,368.

Secara umum, sebaran data penelitian ini menunjukkan tingkat variabilitas yang relatif homogen dan stabil. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai standar deviasi pada variabel-variabel utama yang berada di bawah nilai rata-ratanya (*mean*). Kondisi variabel manajemen laba dengan nilai *mean* yang cukup rendah (0,054) mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur sampel melakukan praktik rekayasa akrual dalam batas yang relatif terkendali. Tingginya rata-rata kepemilikan institusional dan cukup proporsionalnya penggunaan jasa auditor berkualitas (KAP Big Four) memberikan gambaran awal bahwa mekanisme pengawasan eksternal dan tata kelola pada sektor manufaktur periode 2022–2025 sudah berjalan dengan baik. Sebagian besar perusahaan sampel juga berada dalam kondisi keuangan yang positif dengan rata-rata profitabilitas sebesar 8% dan rasio utang (*leverage*) yang berada di tingkat wajar (36,8%), sehingga tidak terdapat penyimpangan ekstrem (*outlier*) yang berpotensi mengganggu validitas pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,000000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H0 ditolak apabila nilai probabilitas lebih kecil dari α. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa residual pada model penelitian tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan residual tidak berdistribusi normal. Namun, pelanggaran normalitas tidak secara otomatis menyebabkan estimator *Random Effect Model* menjadi tidak valid. Menurut baltagi (2021), berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT), distribusi rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal apabila ukuran sampel cukup besar, terlepas dari bentuk distribusi populasi asalnya. Lebih lanjut, (Kwak & Kim, 2017) menjelaskan bahwa ketika ukuran sampel telah mencapai 30 observasi atau lebih, distribusi sampling dapat dianggap mendekati distribusi normal sehingga asumsi normalitas menjadi kurang relevan. Selain itu, jumlah observasi penelitian yang relatif besar (N=512) menyebabkan inferensi lebih mengandalkan sifat asimtotik estimator dibandingkan asumsi normalitas residual. Oleh karena itu, normalitas residual bukan merupakan asumsi utama yang menentukan konsistensi estimator REM.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

	AQ(W)	KI(W)	AT(W)	PROF(W)	SIZE(W)	LEV(W)
AQ(W)	1	0.1994	0.1128	0.1943	0.3694	0.0396
KI(W)	0.1994	1	0.0991	0.0270	0.2523	0.1498
AT(W)	0.1128	0.0991	1	0.0263	0.0686	0.0786
PROF(W)	0.1943	0.0270	0.0263	1	0.1377	0.3503
SIZE(W)	0.3694	0.2523	0.0686	0.1377	1	0.0620
LEV(W)	0.0396	0.1498	0.0786	0.3503	0.0620	1

Tabel 4 menggambarkan bahwa tidak ada satupun dari variabel-variabel yang menunjukkan terjadinya multikolinearitas, karena seluruh nilai mutlak koefisien korelasi antar variabel independen tidak melebihi 0,80, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Dengan demikian, masing-masing variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat satu sama lain sehingga layak digunakan dalam analisis regresi data panel dan dapat menghasilkan estimasi yang lebih akurat serta tidak bias.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Uji Heterokedastisitas (Uji Park)

Variabel	Prob.
C	0.0000
AQ(W)	0.6592
KI(W)	0.1860
AT(W)	0.0531
PROF(W)	0.0207
SIZE(W)	0.0002
LEV(W)	0.2238

Sumber : Tabel diolah peneliti 2026

Berdasarkan analisis regresi data panel, Uji Heteroskedastisitas diuji menggunakan Uji Glejser dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap seluruh variabel independen. Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat variabel yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05, yaitu variabel PROF(W) (0,0207) dan *SIZE*(W) (0,0002). Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi penelitian ini mengalami gejala heteroskedastisitas pada variabel-variabel tersebut. Untuk mengantisipasi munculnya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi, penelitian ini menerapkan metode *robust standard error* berbasis estimator matriks varian-kovarian yang konsisten. Sebagaimana dikemukakan dalam riset seminal oleh (White1, 1980), penggunaan *Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix* (HCCM) mampu menghasilkan estimasi *standard error* yang akurat tanpa perlu mengetahui bentuk atau pola heteroskedastisitas spesifik yang terjadi pada data. Namun demikian, variabel memiliki nilai probabilitas/signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0{,}05$ (di mana Kualitas Audit $0{,}7504$; Kepemilikan Institusional $0{,}5503$; Audit Tenure $0{,}8202$; dan Leverage $0{,}2663$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas (terjadi homoskedastisitas) dan varian residual antar observasi bersifat konstan.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson (DW), diperoleh nilai DW sebesar 1,988352. Nilai tersebut berada di dalam rentang bebas autokorelasi, yaitu $dU < DW < (4 - dU)$ atau $1{,}87 < 1{,}988352 < 2{,}13$ (berdasarkan rentang $1{,}83 < 1{,}988352 < 2{,}12$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi (asumsi ketiadaan korelasi antar residual terpenuhi) dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam hasil koefisien determinasi, hasil akhir yang di dapatkan sebesar 5,7%. Dimana sebesar 5,7% variasi variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel independen serta efek tetap masing-masing perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 94,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dapat disimpulkan juga bahwa model REM ini terdapat efek perusahaanya yang dimana itu bergantung dari perusahaanya sehingga membuat pengaruh x menjelaskan y menjadi kecil.

Uji Signifikansi Anova (Uji F)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai F-statistik sebesar 5,129163 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0,000000. Ketika nilai probabilitas sebesar 0,000000 jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dinyatakan layak (*fit*). Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Kepemilikan Institusional, Audit Tenure, Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Tabel 6
Uji T

Variabel	Prob.	Signifikan/Hasil
C	0.0000	Tidak Normal
AQ(W)	0.9124	0.05< (Ditolak)
KI(W)	0.0393	0.05> (Ditolak)
AT(W)	0.0015	0.05> (Diterima)
PROF(W)	0.1099	0.05< (Ditolak)
SIZE(W)	0.0002	0.05>
LEV(W)	0.2985	0.05>

Sumber : Tabel diolah peneliti 2026

Dalam penelitian ini, Model yang terpilih dalam olahan data adalah *Random Effect Model*. Uji T dilakukan untuk menganalisis pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Berdasarkan hasil estimasi regresi, variabel yang signifikan terdapat pada variabel Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0393, Audit Tenure (AT) sebesar 0,0015, dan Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 0,0002, yang berarti ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Di sisi lain, variabel Kualitas Audit (AQ) dengan nilai probabilitas 0,9124, Profitabilitas (ROA) dengan 0,1099, dan Leverage (LEV) dengan 0,2985, menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik

karena nilai profitabilitas berada di atas ambang batas 0,05. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme kepemilikan institusional, masa penugasan audit, serta skala perusahaan merupakan faktor penentu yang lebih dominan dalam memengaruhi diskresi manajerial pada perusahaan manufaktur yang diteliti dibandingkan dengan kualitas audit eksternal, kinerja profitabilitas, maupun struktur utang perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian jika disusun pada model matematis akan menciptakan hasil sebagai berikut:

$$EM_{it} = 0{,}166550 + 0{,}000551AQ_{it} + 0{,}013618KI_{it} + 0{,}004837AT_{it} + 0{,}073293ROA_{it} - 0{,}005124SIZE_{it} + 0{,}016507LEV_{it} + \upsilon_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengaruh Kualitas Auditr terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian parsial (Uji t) pada model regresi linear berganda yang telah diestimasi, variabel Kualitas Audit (AQ) mencatatkan nilai probabilitas sebesar 0,9124. Nilai signifikansi tersebut berada jauh di atas ambang batas standar $\alpha = 0{,}05$ ($0{,}9124 > 0{,}05$). Temuan statistik ini membuktikan secara empiris bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.Ketiadaan pengaruh yang signifikan ini mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jannah & Suwarno, 2024), yang menyatakan bahwa ukuran atau reputasi KAP bukanlah jaminan mutlak atas berkurangnya rekayasa laba. Hasil ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Marchia & Dewi, 2025), yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0393 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,0393 < 0,05). Dengan demikian, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Koh, 2003) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dengan income-increasing discretionary accruals yang menjelaskan bahwa investor institusional yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek cenderung lebih memperhatikan pencapaian laba periode berjalan dibandingkan kinerja fundamental jangka panjang perusahaan.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Audit Tenure (AT) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0015 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,0015 < 0,05). Dengan demikian, hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba secara empiris dinyatakan diterima. Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa audit tenure mampu menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan kualitas dan efektivitas proses audit. Temuan ini secara konsisten sangat mendukung studi klasik dari Carey dan Simnett (2006) serta penelitian dalam konteks manufaktur di Indonesia oleh Deddy Kurniawansyah (2016) yang membuktikan bahwa masa perikatan audit yang panjang menimbulkan *familiarity threat* yang berpotensi menurunkan kualitas audit serta melonggarkan deteksi terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil pengolahan data regresi untuk variabel Profitabilitas, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui indikator *Return on Assets* (ROA), menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1099. Oleh karena nilai signifikansi statistik ini lebih besar dari taraf nyata yang ditentukan sebesar 5% (0,1099 > 0,05), maka hasil tersebut memutuskan bahwa Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Marchia (2025), dimana hasil penelitian tersebut

menunjukan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) pada 128 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025 (512 observasi), penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme tata kelola internal dan karakteristik perikatan audit merupakan faktor utama yang memengaruhi praktik manajemen laba. Kepemilikan Institusional dan *Audit Tenure* terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba; porsi saham investor institusional yang tinggi bertindak sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam memengaruhi kebijakan *discretionary accruals*, sementara durasi perikatan audit yang panjang berpotensi memunculkan *familiarity threat* yang melonggarkan skeptisisme profesional auditor eksternal. Sebaliknya, Kualitas Audit (KAP *Big Four* vs *Non-Big Four*) dan Profitabilitas (*Return on Assets*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa reputasi KAP cenderung digunakan emiten hanya untuk pemenuhan formalitas kepatuhan regulasi dan fluktuasi kinerja keuangan riil tidak secara langsung mendorong manajer melakukan rekayasa akuntansi. Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah bagi regulator (OJK) agar memperketat pembatasan rotasi *audit tenure* guna menjaga independensi auditor dari *familiarity threat*, bagi investor untuk tidak hanya terpaku pada reputasi KAP maupun tingkat profitabilitas dalam menilai kredibilitas laporan keuangan, serta bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri dan menambah variabel tata kelola lainnya guna memperkaya generalisasi hasil penelitian.

REFERENSI

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *15*(1). https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42

Alzoubi, E. S. S. (2016). Audit Quality and Earnings Management: Evidence From Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, *17*(2), 170–189. https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089

Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *NeO-Bis*, *10*(1), 62–77.

Astalia, R., & Trisnawati, R. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(2), 112–125.

Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, *15*(1), 1–24. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1998.tb00547.x

Benedicta, S., & Mulyana, A. (2022). Manajemen laba: Tinjauan teori keagenan dan implementasinya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, *14*(1), 45–58.

Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit Partner Tenure and Audit Quality. In *THE ACCOUNTING REVIEW* (Vol. 81, Issue 3).

Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2020). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, *50*(2–3), 344–401.

Farid, M., & Mulya, H. (2025). Pengaruh kualitas audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *13*(1), 1–15.

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, *13*(4), 365–383.

Jannah, M., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *19*(2), 215–230.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360.

Koh, P. S. (2003). On the association between institutional ownership and aggressive corporate earnings management in Australia. *British Accounting Review*, *35*(2), 105–128. https://doi.org/10.1016/S0890-8389(03)00014-3

Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, *39*(1), 163–197. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002

Kurniawansyah, D. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Auditor, Spesialis Audit dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba. In *Online) Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* (Vol. 1, Issue 1). www.jraba.org

Limousine, C., & Christian, N. (2024). Manajemen laba: Legal atau ilegal? Tinjauan kritis praktik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, *6*(1), 88–102.

Marchia, M. G., & Trisna Dewi, N. N. S. R. (2025). *The Effect of Audit Quality, Profitability, and Audit Committee Characteristics on Earnings Management*.

Ratmono, D. (2010). Manajemen laba riil dan berbasis akrual: Dapatkah auditor yang berkualitas mendeteksinya? *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1–23.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, *65*(1), 131–156.